

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang semakin pesat. Hal ini sudah terbukti pada masyarakat yang ingin menabung atau menyimpan surat berharganya di bank. Setiap bank memiliki visi dan misi untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan utama bank yaitu untuk memperoleh profit, dimana keuntungan tersebut digunakan dalam kegiatan pembiayaan usaha, mulai dari operasional hingga ekspansi untuk kegiatan dimasa yang akan datang. Keuntungan tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar kelangsungan hidup bank terjamin dengan baik.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perkembangan bank tidak terlepas dari kondisi perekonomian, dimana perekonomian masyarakat dipakai sebagai tolak ukur dari berkembang atau tidaknya lembaga perbankan.

Bank memiliki tiga kegiatan utama dalam perbankan di Indonesia antara lain: Pertama, menghimpun dana dimana kegiatan ini termasuk kegiatan utama dalam perbankan, selain itu kegiatan untuk mengumpulkan dan membeli dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kedua, penyaluran dana

adalah kegiatan yang ada dalam perbankan dengan cara melemparkan dana melalui simpanan giro, tabungan, deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Ketiga, pemberian jasa bank lainnya yaitu kegiatan yang merupakan menghimpun dana dan penyaluran suatu dana.

Kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah alat yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang diperoleh bank secara bersangkutan salah satunya seperti *Return On Assets* (ROA). Pengertian ROA yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank pada pengelolaan asset untuk mendapatkan laba dari seluruh kegiatan operasional. ROA suatu bank dapat menunjukkan apakah bank tersebut sudah efisien atau belum saat menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja baik pada bank terjadi apabila ROA suatu bank seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun hal ini tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa menunjukkan selama tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,37 persen. Dapat dilihat terdapat 32 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami rata-rata trend negatif yaitu Bank Antar Daerah sebesar -0,79 persen, Bank Artha Graha Internasional sebesar -0,08, Bank Agris sebesar -0,05, Bank BNI Syariah sebesar -0,01 persen, Bank Bukopin sebesar -0,11 persen, Bank Bumi Arta sebesar -0,24 persen, Bank Capital Indonesia sebesar -0,08 persen,

Tabel 1.1
POSISI PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa PERIODE 2012 – 2016
(dalam persen)

No	Nama Bank	2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	Rata-rata Trend
1	PT. Bank Antar Daerah	1.10	1.42	0.32	0.86	-0.56	0.45	-0.41	-2.04	-2.49	-0.79
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.66	1.39	0.73	0.79	-0.60	0.33	-0.46	0.35	0.02	-0.08
3	PT. Bank Agris	0.51	0.77	0.26	0.21	-0.56	0.17	-0.04	0.30	0.13	-0.05
4	PT. Bank BNI Syariah	1.48	1.37	-0.11	1.27	-0.10	1.43	0.16	1.44	0.01	-0.01
5	PT. Bank Bukopin, Tbk	1.83	1.75	-0.08	1.23	-0.52	1.39	0.16	1.38	-0.01	-0.11
6	PT. Bank Bumi Arta	2.47	2.05	-0.42	1.52	-0.53	1.33	-0.19	1.52	0.19	-0.24
7	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	1.86	1.64	-0.22	4.57	2.93	1.81	-2.76	2.59	0.78	0.18
8	PT. Bank Capital Indonesia	1.32	1.59	0.27	1.33	-0.26	1.10	-0.23	1.00	-0.1	-0.08
9	PT. Bank Central Asia, Tbk	3.59	3.84	0.25	3.86	0.02	3.84	-0.02	3.96	0.12	0.09
10	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	3.11	3.75	0.64	1.60	-2.15	0.21	-1.39	1.19	0.98	-0.48
11	PT. China Construction Bank Indonesia, Tbk	2.04	1.74	-0.30	0.79	-0.95	1.03	0.24	0.69	-0.34	-0.34
12	PT. Bank Commonwealth	0.88	1.65	0.77	1.38	-0.27	-0.24	-1.62	-2.80	-2.56	-0.92
13	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.18	2.75	-0.43	3.14	0.39	2.58	-0.56	2.26	-0.32	-0.23
14	PT. Bank Ganesha	0.65	0.99	0.34	0.21	-0.78	0.36	0.15	1.62	1.26	0.24
15	PT. Bank HSBC Indonesia	1.02	1.19	0.17	0.30	-0.89	0.11	-0.19	0.47	0.36	-0.14
16	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2.78	2.23	-0.55	2.81	0.58	1.94	-0.87	1.93	-0.01	-0.21
17	PT. Bank ICBC Indonesia	1.00	1.14	0.14	1.09	-0.05	1.20	0.11	1.61	0.41	0.15
18	PT. Bank Index Selindo	2.45	2.40	-0.05	2.24	-0.16	2.06	-0.18	2.19	0.13	-0.07
19	PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk	1.06	-7.58	-8.64	-4.97	2.61	-5.37	-0.4	-5.02	0.35	-1.52
20	PT. Bank Keb Hana Indonesia	1.53	1.84	0.31	2.22	0.38	2.34	0.12	2.77	0.43	0.31
21	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	0.09	-0.93	-1.02	-0.82	0.11	0.10	0.92	0.11	0.01	0.01
22	PT. Bank Maybank Indonesia	1.49	1.53	0.04	0.41	-1.12	1.24	0.83	1.60	0.36	0.03
23	PT. Bank Maspion Indonesia	1.00	1.11	0.11	0.82	-0.29	1.10	0.28	1.67	0.57	0.17
24	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	2.41	2.53	0.12	1.95	-0.58	2.10	0.15	2.03	-0.07	-0.10
25	PT. Bank Mega, Tbk	2.74	1.14	-1.60	1.16	0.02	1.97	0.81	2.36	0.39	-0.10
26	PT. Bank Mestika Dharma	5.05	5.42	0.37	3.86	-1.56	3.53	-0.33	2.30	-1.23	-0.69
27	PT. Bank Muamalat Indonesia	1.54	1.37	-0.17	0.17	-1.20	0.20	0.03	0.22	0.02	-0.33
28	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia	2.88	2.87	-0.01	3.60	0.73	20.1	16.5	-9.51	-29.6	-3.10
29	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.57	1.58	0.01	1.32	-0.26	0.99	-0.33	0.19	-0.8	-0.35
30	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1.79	1.81	0.02	1.79	-0.02	1.68	-0.11	1.85	0.17	0.02
31	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	3.14	3.80	0.66	3.36	-0.44	0.62	-2.74	-11.2	-11.8	-3.57
32	PT. PAN Indoensia Bank, Tbk	1.96	1.85	-0.11	1.79	-0.06	1.27	-0.52	1.68	0.41	-0.07
33	PT. Bank Permata, Tbk	1.70	1.55	-0.15	1.16	-0.39	0.16	-1.00	-4.89	-5.05	-1.65
34	PT. Bank QNB Indonesia	-0.81	0.07	0.88	1.05	0.98	0.87	-0.18	-3.34	-4.21	-0.63
35	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1.63	1.66	0.03	1.47	-0.19	1.55	0.08	1.49	-0.06	-0.04
36	PT. Bank Rabo bank Internasional Indonesia	0.59	0.44	-0.15	0.28	-0.16	-5.09	-5.37	2.13	7.22	0.39
37	PT. Bank Resona Perdania	3.40	4.88	1.48	1.94	-2.94	1.34	-0.60	1.20	-0.14	-0.55
38	PT. Bank SBI Indonesia	0.83	0.97	0.14	0.78	-0.19	-6.10	-6.88	0.17	6.27	-0.17
39	PT. Bank Shinhan Indonesia	0.78	0.96	0.18	1.16	0.20	0.01	-1.15	0.75	1.37	0.15
40	PT. Bank Sinarmas, Tbk	1.74	1.71	-0.03	1.02	-0.69	0.95	-0.07	1.72	0.77	-0.01
41	PT. Bank Syariah Mandiri	2.25	1.53	-0.72	-0.04	-1.57	0.56	0.60	0.59	0.03	-0.42
42	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	3.81	2.33	-1.48	0.29	-2.04	0.30	0.01	2.63	2.33	-0.30
43	PT. Bank UOB Indonesia	2.60	2.38	-0.22	1.24	-1.14	0.77	-0.47	0.77	0	-0.46
	Rata-rata	1.83	1.64	-0.19	1.31	-0.33	1.12	-0.18	0.33	-0.78	-0.37

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan data diolah

Bank CIMB Niaga sebesar -0,48 persen, China Construction Bank Indonesia sebesar -0,34 persen, Bank Commonwealth sebesar -0,92 persen, Bank Danamon Indonesia sebesar -0,23 persen, Bank HSBC Indonesia sebesar -0,14 persen, Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk sebesar -0,21 persen, Bank Index Selindo sebesar -0,07 persen, Bank Jtrust Indonesia sebesar -1,52 persen, Bank Mayapada Internasional sebesar -0,10 persen, Bank Mega sebesar -0,10 persen, Bank Mestika Dharma sebesar -0,69 persen, Bank Muamalat Indonesia sebesar -0,33 persen, Bank Maybank Syariah Indonesia sebesar -3,10 persen, Bank Nusantara Parahyangan sebesar -0,35 persen, Bank Of India Indonesia sebesar -3,57 persen, PAN Indoensia Bank sebesar -0,07 persen, Bank Permata sebesar -1,65 persen, Bank QNB Indonesia sebesar -0,63 persen, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga sebesar -0,04 persen, Bank Resona Perdania sebesar -0,55 persen, Bank SBI Indonesia sebesar -0,17 persen, Bank Sinarmas sebesar -0,01 persen, Bank Syariah Mandiri sebesar -0,42 persen, Bank Syariah Mega Indoensia sebesar -0,30 persen, Bank UOB Indonesia sebesar -0,46 persen.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah dalam ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode TW 1 tahun 2012 sampai dengan TW 4 tahun 2016, sehingga manajemen bank harus mampu meningkatkan kinerja profitabilitas dengan cara melakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi latar belakang penyebab turunnya ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Salah satu yang mempengaruhi ROA pada bank adalah risiko. Menurut POJK nomor 18/POJK.03/2016 bahwa risiko adalah potensi kerugian

akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sedangkan risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian dalam mengenal suatu hasil yang diharapkan akan diterima. Risiko dan bank adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dalam arti bank muncul karena adanya keberanian untuk mengambil risiko apabila risiko tersebut tidak dikelola dengan baik maka bank akan mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya bank mengalami kebangkrutan.

Menurut POJK nomor 18/POJK.03/2016 bahwa risiko usaha yang dihadapi bank terdapat delapan macam risiko diantaranya yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun ada empat risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Berikut ini penjelasan dari keempat risiko dan rasio-rasio keuangan, serta pengaruh rasio terhadap risiko.

Risiko Likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan

sebagai sumber likuiditasnya. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan likuiditas dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga akan meningkat sehingga risiko likuiditas pada bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

Investing Policy Ratio (IPR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi surat-surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki, sehingga risiko likuiditas akan menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar daripada persentase total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang dapat diukur dengan menggunakan rasio IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

Risiko Kredit merupakan risiko akibat suatu kegagalan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan (APB) Aktiva Produktif Bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) yaitu jumlah kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank dibandingkan total kredit yang diberikan kepada para debiturnya. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya potensi kredit macet semakin meningkat, sehingga risiko kredit pada bank akan meningkat.

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba

bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang dapat diukur menggunakan rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL dapat menyebabkan risiko kredit mengalami peningkatan, dan ROA mengalami penurunan.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, peluang kredit macet yang semakin besar, sehingga risiko kredit pada bank meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang diukur menggunakan rasio APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB dapat menyebabkan risiko kredit mengalami peningkatan, dan ROA mengalami penurunan.

Risiko Pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk derivatif, akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Interest Rate Risk (IRR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga diterima oleh bank lebih kecil daripada bunga yang dibayar oleh pihak bank. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika saat ini tingkat suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga maka risiko pasar yang dihadapi bank akan menurun, sehingga laba pada bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Jika saat ini tingkat suku bunga cenderung menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif/negatif. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar yang diukur menggunakan rasio IRR berpengaruh positif/negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IRR maka risiko pasar bisa positif atau negatif, dan pengaruh ROA juga bisa positif atau negatif.

Posisi Devisa Netto (PDN) yaitu risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Jika saat ini nilai tukar cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko

pasar pada bank menurun, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Jika saat ini nilai tukar cenderung menurun, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko risiko pasar pada bank meningkat. sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif/negatif. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar yang diukur menggunakan rasio PDN berpengaruh positif/negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya PDN maka risiko pasar bisa positif atau negatif, dan pengaruh ROA juga bisa positif atau negatif.

Risiko Operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu suatu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, efisiensi bank dalam menekan biaya

operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional pun meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional yang diukur menggunakan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan risiko operasional meningkat, dan ROA mengalami penurunan.

Fee Based Income Ratio (FBIR) yaitu perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase pendapatan operasaional. Akibatnya, efisiensi pada bank dalam menekan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga terjadi penurunan risiko operasional pada bank.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan dengan persentase pendapatan operasional lebih besar daripada persentase peningkatan biaya operasional, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Dapat disimpulkan

bahwa risiko operasional yang diukur menggunakan rasio FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Mengetahui variabel yang berpengaruh paling dominan diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai evaluasi, saran dan bahan pertimbangan bagi manajemen bank dalam mengambil keputusan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi di dalam dunia perbankan saat ini yaitu sebagai salah satu pedoman dalam pengambilan keputusan perusahaan yang efektif guna untuk mendapat kondisi bank yang lebih baik dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi bahan pertimbangan selain itu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang perbankan, menerapkan dan mengaplikasikan teori-teori yang berhubungan dengan pengaruh rasio-rasio keuangan perbankan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Bagi STIE PERBANAS Surabaya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan koleksi perpustakaan dan juga sebagai bahan referensi atau rujukan bagi seluruh mahasiswa yang ingin mengambil judul yang serupa untuk bahan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini sistematika penulisan dapat dijabarkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian yang pernah dilakukan atau penelitian terdahulu, landasan teori yang melandasi penelitian, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian yang dijadikan sampel penelitian dan analisis data yang digunakan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, kemudian membahas mengenai terbatasan dari penelitian serta saran.

